

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA SUMUR DEWA DALAM PEMBUATAN JAMU PEGAL LINU SEBAGAI MINUMAN PENINGKAT IMUNITAS BERBASIS POTENSI LOKAL

Rhaina Aprilia Madhani¹, Devi Mutia Asih², Septina Anjelina³, Andi Harpepen⁴

Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

rhainaapriliamadhani@gmail.com

Diserahkan tanggal 31 Mei 2025 | Diterima tanggal 31 Mei 2025 | Diterbitkan tanggal 30 Juni 2025

Abstract:

This community service program aims to empower the residents of Sumur Dewa Village, Selebar Subdistrict, Bengkulu City in producing traditional jamu, particularly jamu pegal linu, as an immune-boosting drink based on local potential. The program was initiated in response to the declining interest among younger generations in traditional herbal medicine due to perceptions of its bitter taste and lack of visual appeal. To address these issues, the program adopted the Participatory Action Research (PAR) method, actively involving the community in every stage of the program—from planning and implementation to evaluation. The activities included education on the benefits of jamu and local herbal plants, training in the hygienic preparation of jamu pegal linu, attractive label and packaging design, and product marketing strategies. The results showed increased community knowledge and skills in formulating and packaging traditional jamu, along with growing interest in developing herbal businesses as an alternative source of income. This program contributes not only to the preservation of local wisdom but also to improving public health and economic well-being.

Keywords: *Community Empowerment, Traditional Jamu, Jamu Pegal Linu, Immune System, PAR*

Abstrak:

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat Desa Sumur Dewa, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu dalam pembuatan jamu tradisional, khususnya jamu pegal linu, sebagai minuman peningkat daya tahan tubuh berbasis potensi lokal. Program ini dilatarbelakangi oleh menurunnya minat generasi muda terhadap jamu tradisional akibat persepsi rasa pahit dan tampilan produk yang kurang menarik. Untuk menjawab tantangan tersebut, kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode Participatory Action Research (PAR), yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan program mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Kegiatan pengabdian mencakup penyuluhan tentang manfaat jamu dan tanaman herbal lokal, pelatihan pembuatan jamu pegal linu yang higienis, desain label dan kemasan yang menarik, serta strategi pemasaran produk. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam meracik dan mengemas jamu tradisional, serta tumbuhnya minat untuk mengembangkan usaha jamu sebagai sumber penghasilan baru. Program ini tidak hanya berkontribusi dalam pelestarian kearifan lokal, tetapi juga mendorong peningkatan kesehatan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat.

Kata Kunci: *Pemberdayaan Masyarakat, Jamu Tradisional, Jamu Pegal Linu, Daya Tahan Tubuh, PAR*

Copyright © 2025, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan aspek esensial dalam kehidupan manusia dan menjadi syarat utama dalam mewujudkan produktivitas serta kesejahteraan. Untuk menjaga daya tahan tubuh, masyarakat saat ini mulai kembali melirik pengobatan berbasis bahan alami yang dinilai lebih aman dan minim efek samping. Indonesia sebagai negara tropis memiliki kekayaan alam berupa tanaman herbal yang telah lama dimanfaatkan dalam bentuk ramuan tradisional yang dikenal sebagai jamu. Jamu tidak hanya sekadar minuman, tetapi juga merupakan warisan budaya yang telah digunakan selama ratusan tahun sebagai bagian dari upaya pengobatan dan pencegahan penyakit secara alami (Wahyuni, 2020).

Di wilayah Jawa dan berbagai daerah lainnya di Indonesia, jamu merupakan bagian dari tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Komposisinya yang berasal dari bahan alami seperti kunyit, jahe, lengkuas, dan rempah-rempah lainnya membuat jamu dipercaya memiliki khasiat dalam meningkatkan nafsu makan, meredakan nyeri otot, menjaga sistem imun, serta menjaga kecantikan kulit. Selain itu, penggunaan jamu dinilai sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan yang mendorong pemanfaatan sumber daya lokal secara lestari dan berbasis masyarakat (Ningsih & Ratnawati, 2021).

Salah satu jenis jamu yang banyak dikenal dan digunakan masyarakat adalah jamu pegal linu. Jamu ini dipercaya efektif untuk meredakan nyeri otot, menghilangkan rasa pegal, serta mengurangi kelelahan setelah aktivitas berat. Komposisinya biasanya terdiri atas jahe merah (*Zingiber officinale* var. *rubrum*), kunyit, lengkuas, serai, kapulaga, kayu manis, serta bahan tambahan seperti gula merah dan lemon. Kandungan bioaktif seperti gingerol, kurkumin, dan senyawa fenolik dalam bahan-bahan tersebut memiliki efek antiinflamasi dan imunostimulan yang dapat meningkatkan daya tahan tubuh (Yuliana et al., 2021).

Namun demikian, meskipun memiliki potensi kesehatan yang besar, penggunaan jamu di kalangan masyarakat, terutama generasi muda, cenderung menurun. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti rasa pahit jamu, bentuk penyajian yang dianggap tidak praktis, serta tampilan visual yang kurang menarik. Selain itu, adanya anggapan bahwa jamu adalah "minuman orang tua" menyebabkan jamu tidak lagi relevan di mata anak muda. Padahal, dengan pendekatan yang inovatif, jamu dapat dikemas ulang menjadi produk kesehatan yang modern, higienis, dan tetap mempertahankan nilai tradisionalnya (Sari & Herlina, 2020).

Desa Sumur Dewa di Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan jamu tradisional berbasis sumber daya lokal. Sayangnya, pemanfaatan tanaman obat di wilayah ini masih terbatas karena minimnya pengetahuan masyarakat dalam meracik jamu secara benar, higienis, dan ekonomis. Produk jamu yang dihasilkan masih dikemas secara konvensional dengan bahan plastik tanpa label atau merek, sehingga kurang memiliki daya saing di pasar. Selain itu, belum terdapat strategi promosi dan penghitungan biaya produksi yang memadai, yang seharusnya menjadi dasar dalam pengembangan usaha mikro berbasis jamu (Putri et al., 2022).

Untuk menjawab permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yang melibatkan warga secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelatihan, hingga evaluasi. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberdayakan masyarakat agar mampu memproduksi jamu pegal linu yang higienis, memiliki kemasan yang menarik, serta layak jual sebagai produk kesehatan berbasis lokal. Diharapkan kegiatan ini dapat berkontribusi terhadap pelestarian budaya, peningkatan kesehatan masyarakat, serta pembukaan peluang ekonomi baru bagi warga Desa Sumur Dewa.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah *Participatory Action Research* (PAR), yaitu metode penelitian tindakan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahap pelaksanaan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga

evaluasi. Pendekatan ini dipilih karena mampu menciptakan kolaborasi antara tim pengabdian dan masyarakat sasaran, sehingga solusi yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan lokal dan berkelanjutan (McTaggart, 1991). PAR juga memungkinkan terjadinya proses pembelajaran dua arah antara peneliti dan masyarakat, serta membangun rasa memiliki terhadap program yang dikembangkan (Kemmis & McTaggart, 2005).

Program ini dirancang untuk membantu pelaku UMKM jamu yang tinggal di Kelurahan Sumur Dewa, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu. Dengan program ini, peserta diharapkan dapat menguasai cara membuat jamu tradisional yang berguna sebagai minuman kesehatan. Oleh karena itu, pengetahuan dasar mengenai jamu, manfaatnya, dan cara pengolahannya sangat penting dan akan diberikan sebelum pelatihan teknis. Pelatihan akan difokuskan pada pembuatan jamu pegal linu yang mudah dibuat dan berbahan baku lokal yang tersedia di lingkungan sekitar (Putri, Sari, & Hidayat, 2022). Pendampingan akan dilakukan secara langsung di lokasi kegiatan agar tujuan program tercapai dan keterampilan dapat terintegrasi dalam rutinitas masyarakat.

1. Tahap Pra-Kegiatan

Tahapan awal yang dilakukan adalah survei lokasi kegiatan dan observasi terhadap kondisi masyarakat serta potensi lokal yang dimiliki. Pengabdian mengunjungi Kelurahan Sumur Dewa dan berdiskusi dengan Ketua RT setempat untuk menjalin komunikasi awal serta memahami struktur sosial dan budaya yang ada. Selain itu, tim pengabdian memberikan materi pengantar mengenai manfaat dan proses pembuatan jamu pegal linu berbahan dasar jahe merah, kunyit, lengkuas, dan rempah lainnya. Pada tahap ini juga dilakukan sesi desain label produk yang menarik, informatif, dan sesuai dengan identitas lokal, sebagai bagian dari strategi branding produk jamu (Wahyuni, 2020).

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan diskusi interaktif antara pengabdian dan pelaku UMKM jamu. Kegiatan ini bertujuan untuk menggali pengetahuan awal masyarakat tentang bahan baku, proses produksi, dan manfaat dari jamu pegal linu. Setelah itu, dilakukan praktik langsung pembuatan jamu secara higienis dengan metode perebusan, penyaringan, dan pengemasan dalam botol plastik. Setiap produk yang telah jadi diberi label yang telah dirancang sebelumnya, guna memberikan identitas produk dan meningkatkan nilai jual. Pendekatan berbasis praktik ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis peserta secara langsung (Ningsih & Ratnawati, 2021).

3. Tahap Pemasaran Hasil Produksi

Produk jamu yang telah diproduksi kemudian diperkenalkan kepada warga sekitar dengan cara menjualnya dalam kegiatan lingkungan seperti arisan RT atau bazar lokal. Selain bertujuan untuk menguji respon pasar, kegiatan ini juga menjadi sarana memperkenalkan kembali jamu sebagai minuman sehat yang relevan di era modern. Selain promosi langsung, peserta pelatihan juga dikenalkan dengan strategi pemasaran sederhana berbasis media sosial dan word-of-mouth marketing yang sesuai dengan kapasitas UMKM (Sari & Herlina, 2020).

4. Evaluasi Hasil Kegiatan

Evaluasi dilakukan melalui wawancara terbuka antara pengabdian dan peserta pelatihan serta konsumen awal dari warga sekitar. Wawancara ini digunakan untuk mengetahui tanggapan masyarakat terhadap rasa, tampilan, dan kemasan jamu pegal linu. Selain itu, evaluasi juga mencakup peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat setelah kegiatan berlangsung. Evaluasi kualitatif ini penting untuk mengidentifikasi keberhasilan program serta potensi pengembangan lebih lanjut secara mandiri oleh warga (Yuliana, Pratiwi, & Nugroho, 2021).

PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di Kelurahan Sumur Dewa, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu, membuktikan bahwa program berbasis potensi lokal mampu memberikan dampak nyata dalam peningkatan literasi, keterampilan, dan potensi ekonomi warga. Melalui pelatihan pembuatan jamu pegal linu, masyarakat diajak untuk kembali mengenal, memanfaatkan, dan mengembangkan kekayaan hayati lokal sebagai sumber daya yang bernilai ekonomi. Program ini dirancang secara bertahap dan terintegrasi, mencakup penyuluhan, pelatihan praktis, proses produksi, hingga pengenalan strategi pemasaran produk jamu.

Peningkatan Pengetahuan Masyarakat tentang Jamu

Salah satu fokus utama dalam program pengabdian masyarakat di Kelurahan Sumur Dewa adalah peningkatan pengetahuan warga terhadap manfaat dan potensi ekonomi dari jamu tradisional, khususnya jamu pegal linu. Kegiatan ini diawali dengan pendekatan penyuluhan secara langsung ke rumah-rumah warga (door-to-door), sebagai bentuk komunikasi yang lebih personal dan efektif. Strategi ini dipilih untuk menjangkau kelompok masyarakat yang mungkin belum terbiasa menghadiri kegiatan kelompok formal, sekaligus membangun kepercayaan dan kedekatan emosional antara tim pengabdian dan masyarakat.

Selama penyuluhan, warga diperkenalkan pada jamu pegal linu sebagai salah satu alternatif pengobatan tradisional yang aman, mudah dibuat, dan berbahan baku lokal. Meskipun pada awalnya sebagian besar warga mengaku enggan mengonsumsi jamu karena anggapan umum bahwa jamu selalu pahit dan kurang enak, pendekatan ini berhasil mengubah persepsi tersebut. Melalui contoh langsung dan penjelasan sensorik, warga mulai memahami bahwa tidak semua jamu memiliki rasa yang kuat dan tidak menyenangkan. Jamu pegal linu yang dikenalkan dalam program ini justru memiliki cita rasa yang cukup bersahabat, yaitu perpaduan antara pedas hangat dari jahe merah, manis alami dari gula merah dan gula pasir, serta sentuhan asam segar dari perasan lemon.



Gambar 1. Penyuluhan ke Rumah Warga

Perubahan persepsi ini menjadi indikator awal keberhasilan dalam meningkatkan literasi herbal masyarakat. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara informal, terlihat bahwa pemahaman warga terhadap ragam manfaat jamu mengalami peningkatan. Mereka mulai menyadari bahwa konsumsi jamu tidak hanya berkaitan dengan kebiasaan tradisional, tetapi juga berdampak pada peningkatan daya tahan tubuh, relaksasi otot, dan pemulihan kelelahan, manfaat yang sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat pekerja di kawasan urban.

Selain menanamkan pemahaman tentang manfaat kesehatan, penyuluhan ini juga membekali warga dengan pengetahuan praktis mengenai cara pengolahan jamu dan sumber

bahan bakunya. Edukasi diberikan mengenai tanaman-tanaman herbal yang mudah dijumpai dan dibudidayakan di lingkungan sekitar, seperti jahe, kunyit, serai, dan daun pandan. Warga diajak untuk melihat potensi pekarangan rumah sebagai sumber bahan baku jamu, sekaligus sebagai bentuk kontribusi terhadap gerakan urban farming yang berkelanjutan.

Lebih dari sekadar pengolahan, penyuluhan ini menggarisbawahi bahwa kegiatan menanam, mengolah, dan memasarkan jamu dapat menjadi mata rantai ekonomi rumah tangga yang bernilai. Warga didorong untuk tidak hanya mengonsumsi jamu secara mandiri, tetapi juga menjadikannya sebagai produk yang layak jual, baik secara informal di lingkungan sekitar maupun melalui kanal digital dan media sosial. Inisiatif ini diharapkan dapat menciptakan peluang wirausaha berbasis rumah tangga, yang mendukung peningkatan pendapatan keluarga secara bertahap.

Di sisi lain, pelatihan ini turut membawa dampak sosial dan lingkungan. Secara sosial, warga menjadi lebih terhubung dalam kegiatan kolektif yang positif, seperti berbagi pengalaman budidaya tanaman herbal atau meracik jamu bersama. Sedangkan dari aspek lingkungan, meningkatnya minat menanam tanaman obat di halaman rumah membawa manfaat ekologis seperti peningkatan keanekaragaman hayati lokal, penghijauan lingkungan, dan pengurangan ketergantungan terhadap produk farmasi berbahan kimia.

Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang jamu, tetapi juga menjadi fondasi bagi tumbuhnya kesadaran kolektif terhadap pentingnya gaya hidup sehat, kemandirian ekonomi, dan pelestarian budaya herbal Indonesia.

Peningkatan Keterampilan Melalui Pelatihan Praktis

Kegiatan pelatihan praktis pembuatan jamu tradisional yang dilaksanakan di Kelurahan Sumur Dewa, Kota Bengkulu, menjadi salah satu momen kunci dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui pengenalan kembali pada warisan budaya lokal yang memiliki manfaat kesehatan tinggi. Pelatihan ini mendapat respons yang sangat positif dari warga setempat, baik dari kalangan ibu rumah tangga, remaja, maupun lansia, yang antusias mengikuti setiap tahapan kegiatan.

Tujuan utama dari pelatihan ini adalah untuk menanamkan kembali kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan dengan cara alami dan preventif. Jamu tradisional, seperti jamu pegal linu, dikenalkan tidak hanya sebagai minuman warisan leluhur, tetapi juga sebagai alternatif sehat untuk mengurangi ketergantungan terhadap obat-obatan kimia yang berisiko menimbulkan efek samping jika dikonsumsi dalam jangka panjang.

Kegiatan diawali dengan sesi sosialisasi mengenai manfaat jamu secara umum, termasuk penjelasan tentang kandungan aktif tanaman herbal seperti jahe merah, kunyit, serai, dan lemon. Pengetahuan ini penting untuk membangun dasar pemahaman masyarakat bahwa bahan alami di sekitar mereka memiliki khasiat luar biasa jika diolah dengan tepat.

Setelah sesi edukatif, peserta diarahkan ke sesi praktik langsung pembuatan jamu. Dengan menggunakan peralatan rumah tangga sederhana seperti parutan, kompor, saringan, dan wadah, warga diajak untuk meracik jamu secara mandiri. Mereka dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, yang masing-masing diberikan resep dan bahan untuk membuat satu jenis jamu, dengan fokus utama pada jamu pegal linu. Pembagian kelompok ini tidak hanya memudahkan proses belajar, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun kerja sama dan interaksi sosial yang positif antarwarga.

Selama praktik berlangsung, para peserta belajar mulai dari cara memilih bahan yang berkualitas, proses pemotongan dan perebusan, hingga tahap penyajian jamu yang higienis dan menarik. Instruktur dari tim pengabdian juga memberikan tips praktis untuk membuat jamu lebih awet dan enak dikonsumsi, seperti teknik penyaringan dan pemilihan takaran bahan agar seimbang antara khasiat dan cita rasa.

Hasil dari pelatihan ini tidak hanya berupa peningkatan keterampilan teknis dalam meracik jamu, tetapi juga meningkatnya rasa percaya diri warga untuk mencoba membuat dan mengembangkan produk jamu secara mandiri di rumah. Beberapa peserta bahkan menunjukkan ketertarikan untuk menjadikan keterampilan ini sebagai peluang usaha rumahan dengan memproduksi jamu dalam kemasan botol untuk dijual di lingkungan sekitar atau melalui media sosial.

Selain aspek keterampilan, pelatihan ini juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan penuh kebersamaan. Warga saling bertukar pengalaman, memberi semangat satu sama lain, dan menunjukkan semangat gotong royong dalam setiap tahapan kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan bukan hanya media untuk transfer pengetahuan, tetapi juga alat untuk memperkuat solidaritas sosial di tengah masyarakat.

Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan masyarakat Kelurahan Sumur Dewa tidak hanya menjadi konsumen jamu, tetapi juga menjadi produsen lokal yang berdaya saing, kreatif, dan mampu menjaga kesehatan keluarganya dengan cara yang alami, murah, dan berkelanjutan.

Produksi Jamu dan Inovasi Pengemasan

Setelah melalui rangkaian penyuluhan dan pelatihan, tahapan berikutnya dalam program pengabdian masyarakat di Kelurahan Sumur Dewa adalah proses produksi jamu tradisional yang dilakukan secara mandiri oleh warga. Produksi ini menggunakan bahan baku lokal yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar, seperti kunyit, jahe merah, lengkuas, dan kapulaga, tanaman herbal yang sudah dikenal sejak lama memiliki khasiat untuk meredakan pegal linu dan meningkatkan daya tahan tubuh.

Proses pengolahan dilakukan dengan memperhatikan prinsip higienitas dan keamanan pangan. Peralatan yang digunakan relatif sederhana dan berasal dari peralatan rumah tangga, seperti panci, saringan, sendok pengaduk, serta kompor gas. Proses perebusan dilakukan hingga sari dari bahan herbal larut sempurna ke dalam air, kemudian disaring dan didinginkan. Setelah itu, jamu dikemas dalam botol plastik ukuran 250 ml yang praktis dan ekonomis untuk keperluan distribusi, konsumsi pribadi, maupun penjualan.



Gambar 2. Proses Pembuatan Jamu Pegal Linu

Salah satu inovasi penting dalam tahap produksi ini adalah pengembangan kemasan dan pelabelan yang dirancang secara profesional dan menarik. Kemasan bukan hanya berfungsi sebagai wadah pelindung dari kontaminasi luar, tetapi juga sebagai media promosi visual yang

mencerminkan kualitas produk. Pemilihan botol plastik 250 ml didasarkan pada pertimbangan kepraktisan, kemudahan penyimpanan, dan efisiensi biaya produksi.

Label pada kemasan tidak hanya memuat nama produk, logo, dan gambar menarik, tetapi juga mencantumkan informasi penting seperti: 1) Komposisi bahan (misalnya: jahe merah, kunyit, gula merah, lemon); 2) Manfaat utama produk (misalnya: meredakan pegal linu, memperlancar peredaran darah); 3) Tanggal produksi dan kedaluwarsa; 4) Detail kontak penjual dan akun media sosial; dan 5) Label halal.

Pencantuman label halal menjadi salah satu elemen krusial, terutama mengingat mayoritas konsumen di Kelurahan Sumur Dewa dan sekitarnya adalah umat Muslim. Dalam perspektif konsumen Muslim, label halal bukan sekadar simbol, tetapi juga representasi dari nilai-nilai keagamaan dan keamanan produk. Dengan mencantumkan label ini, produsen jamu tidak hanya meningkatkan kepercayaan pelanggan, tetapi juga membuka peluang untuk memperluas jangkauan pasar ke komunitas yang lebih luas.



Gambar 3. Penyaringan Jamu Pegal Linu



Gambar 4. Memasukkan Minuman Jamu ke dalam Botol

Seiring perkembangan industri makanan dan minuman herbal, kemasan kini berfungsi ganda, bukan hanya sebagai pelindung fisik, tetapi juga sebagai strategi branding yang menentukan daya saing produk di pasar. Desain visual yang menarik, informatif, dan konsisten mampu membedakan produk jamu lokal dengan produk sejenis lainnya. Dalam pelatihan ini, warga diberikan panduan tentang bagaimana mendesain label yang menarik, termasuk pemilihan

warna yang merepresentasikan kesegaran dan kesehatan, penempatan logo, serta teknik penempelan label agar tampak rapi dan profesional.

Dengan adanya pelatihan kemasan dan pelabelan ini, produk jamu pegal linu buatan warga Kelurahan Sumur Dewa tidak hanya layak konsumsi, tetapi juga memiliki nilai jual yang tinggi. Hal ini menjadi langkah awal menuju terciptanya unit usaha berbasis rumah tangga yang mampu menciptakan produk herbal lokal berkualitas, higienis, dan siap bersaing di pasar mikro hingga digital.



Gambar 5. Label Minuman Jamu Pegal Linu



Gambar 6. Memproduksi Jamu Kemasan Siap Minum

Strategi Pemasaran dan Dampak Ekonomi

Aspek pemasaran merupakan tahap akhir sekaligus titik awal dari lahirnya potensi ekonomi baru dalam rangkaian program pelatihan pembuatan jamu pegal linu di Kelurahan Sumur Dewa. Setelah masyarakat dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan produksi, fokus kegiatan diarahkan pada strategi memperkenalkan dan mendistribusikan produk kepada konsumen secara efektif dan sesuai dengan karakter sosial-budaya masyarakat setempat.

Strategi pemasaran yang diterapkan menggabungkan pendekatan konvensional dan digital. Secara langsung, produk jamu dipasarkan melalui sistem door-to-door antar rumah warga, yang memanfaatkan kedekatan sosial dan jaringan komunitas untuk membangun kepercayaan serta memperluas jangkauan distribusi. Strategi ini terbukti efektif karena bersifat personal, komunikatif, dan relevan dengan pola konsumsi masyarakat yang cenderung mengandalkan rekomendasi dari lingkungan sekitar.

Sementara itu, promosi secara daring dilakukan melalui media sosial seperti WhatsApp, Facebook, dan Instagram. Warga diajarkan bagaimana memotret produk secara menarik, menuliskan deskripsi yang informatif, serta membagikannya di platform digital sebagai bagian dari

pemasaran modern yang hemat biaya namun memiliki daya jangkau luas. Hal ini juga membuka peluang bagi kalangan muda dan ibu rumah tangga yang aktif di media sosial untuk terlibat dalam pemasaran produk herbal lokal.

Salah satu inovasi dalam kegiatan ini adalah pengenalan konsep pemasaran syariah sebagai nilai tambah dalam praktik bisnis jamu. Pemasaran syariah mengedepankan prinsip kejujuran, transparansi, amanah, dan keberkahan dalam setiap transaksi. Para peserta pelatihan diberi pemahaman bahwa menjual produk tidak hanya soal keuntungan materi, tetapi juga tanggung jawab moral dan spiritual terhadap konsumen. Strategi ini dinilai sangat tepat mengingat mayoritas warga Kelurahan Sumur Dewa adalah Muslim yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, warga diharapkan mampu membangun bisnis yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga memberi dampak positif dalam aspek sosial dan spiritual. Konsumen pun merasa lebih tenang dan percaya terhadap produk yang dipasarkan secara jujur dan terbuka, terutama jika produk telah mencantumkan label halal, komposisi jelas, serta informasi manfaat yang sesuai.



Gambar 7. Penjualan Produk Jamu

Dari segi dampak ekonomi, pemasaran jamu membuka peluang usaha baru yang mudah dijalankan dari rumah. Harga jual jamu yang terjangkau dan permintaan yang meningkat dari konsumen lokal menunjukkan bahwa produk ini memiliki prospek yang menjanjikan, terutama jika dikembangkan lebih lanjut dengan standar kualitas dan izin edar yang sesuai. Warga mulai menyadari bahwa keterampilan membuat jamu dapat menjadi alternatif pendapatan tambahan yang fleksibel dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Dari sisi dampak ekonomi, kegiatan ini membuka peluang usaha baru yang sangat potensial. Jamu pegal linu menjadi produk yang mudah diproduksi, memiliki bahan baku lokal yang murah, dan proses pengolahan yang tidak rumit. Harga jual yang terjangkau membuat produk ini dapat menjangkau pasar lokal dengan cepat. Berdasarkan tanggapan dari warga dan konsumen awal, permintaan terhadap jamu meningkat, terutama di kalangan lansia dan pekerja harian yang membutuhkan solusi kesehatan praktis dan alami.

Warga mulai menyadari bahwa keterampilan membuat jamu bukan hanya aktivitas rumahan biasa, tetapi juga bisa menjadi alternatif sumber penghasilan yang fleksibel dan berkelanjutan. Dengan skala usaha rumahan, warga dapat memproduksi dalam jumlah kecil namun rutin, sesuai permintaan pasar, tanpa harus mengganggu aktivitas utama mereka. Hal ini menjadikan usaha jamu sebagai bentuk *income generating activity* yang relevan bagi berbagai kelompok usia dan latar belakang sosial.

Ke depan, jika warga terus didampingi dalam peningkatan kualitas produk, legalitas usaha, serta akses permodalan, usaha jamu pegal linu berpotensi berkembang menjadi produk unggulan lokal. Dengan kualitas terstandar dan izin edar yang sah, produk ini bahkan dapat menembus pasar UMKM yang lebih luas, seperti koperasi desa, toko oleh-oleh, atau platform e-commerce.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, Ralph. (2016). Pendampingan Pemasaran Syariah Pada Home Industry Kerupuk Kulit Sapi di Desa Sawah Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan. *Artikel*, 3, No. 1.
- Adriani, Adriani, Widyasih Pritasari (2024). Literature Review: Jenis dan Manfaat Jamu di Indonesia. *Biology and Education Journal* 4, No. 1.
- Amin, Asni, and Risda Waris. (2023) Edukasi Penggunaan dan Cara Pengolahan Rimpang Jahe Sebagai Bahan Baku Obat Tradisional di Desa Gunung Silanu, Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa* 1, No. 6. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i6.259>.
- Hesti Wulan, Ariani, Agus Suprijono, Eka Susanti, Uning Rininingsih, and Dhimas Adityasmara. (2019). Pelatihan Pembuatan Jamu Tradisional di KWT. *Pengabdian Kepada Masyarakat (DiMas)*, 1, No. 1.
- Kasmita. (2024). Gaya Hidup Sehat Sebagai Moderasi Pengaruh Label Halal, Food Quality dan Keamanan terhadap Loyalitas Pelanggan. *Management ...* 5, No. 2. <https://journal.yrpicu.com/index.php/msej/article/view/4670%0Ahttps://journal.yrpicu.com/index.php/msej/article/download/4670/2603>.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). *Participatory Action Research: Communicative Action and the Public Sphere*. In N.K. Denzin & Y.S. Lincoln (Eds.). *The Sage Handbook of Qualitative Research* (3rd ed). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Maqfiro, Siska Nawang Ayunda, Irmasanti Fajrin, and Anira Sukmah. (2021). Jamunity: Strategi Pengembangan Potensi Jamu Sebagai Warisan Budaya Berbasis Community Empowerment Linkage di Indonesia. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 4, No. 2. <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kreativitas/article/view/3511/pdf>.
- McTaggart, R. (1991). Principles for Participatory Action Research. *Adult Education Quarterly*, 41(3). <https://doi.org/10.1177/0001848191041003003>.
- Melalui, Besuki, Pengolahan Jamu, Jahe Merah, and Institut Ahmad. (2025). "PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT KALIANGET- KASUS PENERAPAN PARTICIPATORY ACTION RESEARCH,". *Artikel*.
- Muhrodi, Odi, and Imas Maesaroh. "Identifikasi Bahan Kimia Obat Natrium Diklofenak Pada Jamu Pegal Linu yang Dijual di Kecamatan Garawangi." *Jurnal Farmaku (Farmasi Muhammadiyah Kuningan)* 8, no. 1 (2023):. <https://doi.org/10.55093/jurnalfarmaku.v8i1.373>.
- Ningsih, A., & Ratnawati, R. (2021). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga dalam Pembuatan Jamu Tradisional di Jawa Tengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.22219/jpmi.v4i1.15293>.
- Ningsih, A., & Ratnawati, R. (2021). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga dalam Pembuatan Jamu Tradisional di Jawa Tengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.22219/jpmi.v4i1.15293>.
- Putri, L. D., Sari, D. P., & Hidayat, T. (2022). Pelatihan Pembuatan Jamu Instan Berbasis Rempah Lokal Sebagai Bentuk Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.25047/jipm.v3i2.239>.
- Putri, L. D., Sari, D. P., & Hidayat, T. (2022). Pelatihan Pembuatan Jamu Instan Berbasis Rempah Lokal Sebagai Bentuk Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.25047/jipm.v3i2.239>.

- Sari, R. P., & Herlina, N. (2020). Persepsi Generasi Muda Terhadap Jamu Tradisional dan Strategi Promosi Alternatif. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1). <https://doi.org/10.17509/jik.v7i1.19374>.
- Sari, R. P., & Herlina, N. (2020). Persepsi Generasi Muda Terhadap Jamu Tradisional dan Strategi Promosi Alternatif. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1). <https://doi.org/10.17509/jik.v7i1.19374>.
- Suhermin Ingsih, Ita, George Winaktu, dan Efendi, and S Wirateruna. (2020). "Pembuatan Jamu Tradisional Kunyit Asam Sebagai Minuman Peningkat Daya Imunitas Tubuh Pada Masa Pandemi Covid-19." *Prosiding Seminar Nasional Abdimas Ma Chung*, 2020.
- Wahyuni, S. (2020). Kearifan Lokal dalam pengobatan Tradisional: Studi Tentang Eksistensi Jamu di Masyarakat Jawa. *Jurnal Kesehatan Tradisional*, 15(2). <https://doi.org/10.22146/jkt.v15i2.24190>.
- Wahyuni, S. (2020). Kearifan Lokal dalam Pengobatan Tradisional: Studi Tentang Eksistensi Jamu di Masyarakat Jawa. *Jurnal Kesehatan Tradisional*, 15(2). <https://doi.org/10.22146/jkt.v15i2.24190>.
- Yuliana, R., Pratiwi, D., & Nugroho, R. A. (2021). Potensi Jahe Merah Sebagai Immunostimulan: Tinjauan Farmakologis dan Pemanfaatannya dalam Jamu Tradisional. *Jurnal Farmasi Herbal*, 2(3), 101–108. <https://doi.org/10.31004/jfh.v2i3.174>.
- Yuliana, R., Pratiwi, D., & Nugroho, R. A. (2021). Potensi Jahe Merah Sebagai Immunostimulan: Tinjauan Farmakologis dan Pemanfaatannya dalam Jamu Tradisional. *Jurnal Farmasi Herbal*, 2(3), 101–108. <https://doi.org/10.31004/jfh.v2i3.174>.